

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah difabel di Indonesia pada tahun 2020 berada di angka 5% dari total jumlah penduduk Indonesia. Tiga tahun setelahnya, berdasarkan data yang dilansir dari laman Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tahun 2023 difabel di Negara Indonesia berada di angka 8,5% dari jumlah penduduk Negara Indonesia atau meningkat sebesar 3,5% (Supanji, 2023). Kata difabel secara formal dicantumkan dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 yang berisi setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori yang memiliki hambatan untuk turut partisipasi dalam kehidupan pada umumnya. Orang yang memiliki keterbatasan/difabel mengalami kondisi fisik atau mental yang membatasi gerakan, indra, atau aktivitas seseorang (Ashar et al., 2019.)

Tidak sedikit orang yang memandang difabel dengan rasa kasihan dan menganggap berbeda tidak seperti manusia pada umumnya. Hingga saat ini masih banyak orang yang melakukan diskriminasi kepada para difabel, padahal difabel tetap membutuhkan kegiatan sosial untuk menjalankan kehidupan mereka (Azhari et al., 2023). Diskriminasi tersebut muncul karena terdapat hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan manusia lainnya yang disebabkan karena adanya keterbatasan fisik, mental, intelektual, maupun kemampuan dalam berkomunikasi pada difabel. Kendala ini menjadi penyebab adanya pembeda antara difabel dengan orang normal, difabel kurang mendapatkan kebebasan dalam melakukan interaksi karena keterbatasan yang dimilikinya sehingga kurang mendapatkan kebebasan dalam berinteraksi (Selatang & Neonbasu, 2020.) Padahal, difabel memiliki hak yang sama dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, namun banyak orang yang merasa kesulitan untuk melakukan interaksi dengan difabel begitu pun sebaliknya, difabel kesulitan untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya (Nurmansyah et al., 2023).

Eny (2015) dalam penelitiannya mengatakan, keterbatasan yang dimiliki oleh difabel membuat mereka kesulitan untuk menjalankan kehidupannya, salah satu permasalahan yang terjadi pada difabel merupakan kemandirian untuk dirinya sendiri

karena mereka membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Imansyah & Muhid, 2022). Penyandang difabel hidup secara ketergantungan dan membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan bersosial. Santrock (2006) mengatakan bahwa dukungan utama yang sangat berpengaruh untuk para difabel merupakan keluarga, keluarga memberikan dukungan sosial yang sangat besar untuk keberlangsungan hidup mereka (Saputri et al., 2019). Namun, difabel juga perlu melakukan proses pendekatan dengan individu lainnya untuk memenuhi ketergantungan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Marwanti et al., 2024).

Peneliti telah melakukan kegiatan pra-survei karena peneliti terlibat dalam penelitian DRTPM Kemendikbud Riset dan Teknologi 2024 bersama dosen pembimbing. Keadaan difabel pada saat pra-survei, berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD), ketika awal datang untuk mengikuti program pelatihan para difabel kesulitan untuk berteman. Hal tersebut disebabkan karena adanya keterbatasan dari dalam diri mereka dalam berkomunikasi yang membuat mereka merasa takut untuk melakukan interaksi dengan difabel lainnya. Peneliti juga mendapatkan hal serupa berdasarkan hasil observasi saat pra-survei berlangsung bahwa ketika awal berada di PPSGHD, kedekatan difabel masih sangat rendah antara satu dengan lainnya. Kesulitan difabel dalam melakukan interaksi sosial merupakan suatu permasalahan karena komunikasi yang dilakukan secara langsung antar perorangan merupakan cara efektif untuk mengemukakan sikap, pendapat, dan pandangan seseorang terhadap suatu hal. Komunikasi dibutuhkan difabel untuk melakukan kegiatan sosialnya, hambatan dalam melakukan komunikasi membuat difabel sulit dalam membangun hubungan dengan manusia lainnya (Viero et al., 2023).

Pada tahun 1973, Altman & Taylor mengasumsikan teori penetrasi sosial untuk membantu individu dalam melakukan tahapan pendekatan dengan individu lainnya. Menurut Altman & Taylor, penetrasi sosial merupakan keadaan suatu hubungan yang memiliki manfaat lebih untuk orang tersebut, maka seseorang akan semakin mendekat dengan manusia lainnya dengan meningkatkan kenyamanan berupa keterbukaan diri terhadap orang lain sehingga terciptanya suatu hubungan yang semakin dekat. Teori ini berpendapat bahwa seseorang akan melalui tahapan-tahapan untuk mencapai titik kedekatannya, namun semua itu balik lagi ke hubungan antar perorangan dan tidak dapat disamaratakan. Proses kedekatan ini diukur dari jumlah topik yang dibicarakan

antara individu, sampai akhirnya seseorang dapat mencapai titik keintiman yang maksimal (Mongeau et al., 2022).

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan oleh Altman & Taylor, proses seseorang untuk mencapai tingkat penetrasi yang maksimal perlu melewati beberapa tahapan yang biasanya dikenal dengan sebutan analogi bawang. Pada analogi bawang, seseorang akan melewati empat tahapan di antaranya tahap orientasi, tahap pertukaran afektif eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil yang akhirnya mencapai hubungan yang sangat intim, semua itu balik lagi ke diri orangnya masing-masing seberapa cepat dan lambat untuk mencapai titik tersebut, bahkan bisa jadi suatu hubungan dapat terjadi depenetrasi saat sedang menjalin hubungan kedekatan (Mongeau et al., 2022). Hal tersebut berlaku juga untuk seluruh difabel, karena dalam proses mendekati diri antar individu, pasti seseorang akan melalui tahapan-tahapan dari awal perkenalan hingga akhirnya dapat lebih dekat hingga mencapai hubungan yang lebih intim.

Bagi difabel, tahapan penetrasi sosial sangat diperlukan karena untuk mencapai kedekatan antar individu pasti memerlukan tahapan agar dapat saling mengenal satu dengan lainnya. Jika difabel tidak melakukan tahapan dalam pendekatan tersebut, maka difabel akan kesulitan untuk mendekati diri dengan difabel lainnya karena tahapan dalam penetrasi sosial merupakan proses yang akan dilalui oleh setiap individu untuk mencapai tahap yang lebih intim (Marwanti et al., 2024). Dengan melalui tahapan penetrasi sosial, tahapan-tahapan tersebut merupakan penerapan yang dapat dilalui difabel dalam proses membangun hubungan kedekatan dengan manusia lainnya karena teori ini membahas mengenai bagaimana seseorang dalam membangun hubungan kedekatan antar individu lainnya (Mongeau et al., 2022).

Berdasarkan data hasil wawancara bersama pekerja sosial di PPSGHD pada saat kegiatan pra-survei, peneliti mendapatkan informasi bahwa di PPSGHD terdapat difabel dengan jenis yang berbeda dan di satukan serta di asramakan untuk mengikuti program rehabilitasi di PPSGHD, sehingga difabel perlu melakukan proses pendekatan dengan difabel lainnya untuk memenuhi kebutuhan akan ketergantungannya setelah dipisahkan dari orang tua mereka. PPSGHD merupakan tempat rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk memberikan rehabilitasi bagi para difabel yang dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan PERGUB Jawa Barat Nomor 45 Tahun 2021, PPSGHD memiliki tugas pokok untuk memberikan pelayanan rehabilitasi bagi para penyandang difabel terutama yang memiliki

keterbatasan pada penglihatan, pendengaran, berbicara, serta mental. Di tempat tersebut, terdapat layanan yang memfasilitasi difabel untuk menjalankan program rehabilitasi dengan tujuan untuk mengembangkan diri mereka (Ramadhana et al., 2024).

Program yang disediakan oleh PPSGHD ditujukan untuk para difabel agar dapat melatih kemampuan yang bermanfaat di masa mendatang terutama dalam dunia pekerjaan. Tempat ini bertugas untuk memberikan pelayanan serta bimbingan rehabilitasi bersifat kuratif, rehabilitatif, dan promotif yang dibentuk dengan memberikan pengetahuan dasar atas Pendidikan, fisik, mental, sosial, dan melatih keterampilan untuk seluruh penyandang difabel. Saat melakukan kegiatan pra-survei sebelum melakukan penelitian kali ini pada bulan Agustus-September 2024 di PPSGHD, penyandang difabel yang berada di tempat rehabilitasi ini mencapai 70 orang dengan jenis keterbatasan yang berbeda-beda. Tempat ini merupakan salah satu tempat rehabilitasi yang menerima berbagai jenis difabel dan mereka di satukan di satu tempat yang sama untuk mengikuti program-program yang akan dijelankannya. Jenis difabel yang terdapat di PPSGHD di antaranya jenis keterbatasan tunarungu wicara (tunarawi), tunanetra, tunagrahita, dan tuna daksa yang semuanya berada di satu tempat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja sosial di PPSGHD, peneliti mendapatkan informasi bahwa seluruh kelas pelatihan di dalamnya terdiri dari berbagai jenis difabel yang berbeda. Mereka semuanya di satukan di dalam satu kelas yang sama untuk menjalankan kelas pelatihan. Selama kegiatan rehabilitasi berlangsung, para difabel diwajibkan mengikuti program asrama yang disediakan oleh PPSGHD.

Kewajiban mengikuti asrama merupakan salah satu program yang disediakan oleh PPSGHD untuk para kliennya, sehingga secara langsung para difabel dipisahkan dari keluarga yang menyebabkan mereka perlu melakukan pendekatan serta komunikasi untuk membangun hubungan sosial dengan para difabel lainnya. Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua dari klien difabel saat pra-survei berlangsung, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak mereka hidup sangat bergantung kepada orang tua, namun mereka dipisahkan sehingga membutuhkan orang lain untuk membantu difabel dalam menjalankan kegiatannya, dalam konteks ini yang dapat membantu difabel yaitu difabel lainnya yang sama-sama melakukan program pelatihan. Hal ini merupakan suatu fenomena yang ditemui saat peneliti melakukan pra-survei karena ketika awalnya seorang difabel selalu bergantung pada

keluarga ketika berada di rumah, namun saat masuk untuk melaksanakan rehabilitasi di PPSGHD para difabel dipisahkan dari keluarganya.

Difabel perlu untuk melakukan proses pendekatan antar sesama karena mereka membutuhkan penyesuaian diri terhadap keadaan sosial, lingkungan, serta program yang ada selama mengikuti rehabilitasi di PPSGHD agar dapat tuntas dalam menjalankan seluruh rangkaiannya. Dengan membangun hubungan kedekatan antar sesama, difabel dapat memenuhi kebutuhan akan ketergantungan mereka selama mengikuti program pelatihan di PPSGHD setelah di pisahkan dari orang tuanya. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pekerja sosial di PPSGHD, terdapat difabel yang senang berinteraksi dengan difabel lainnya, namun ada juga difabel yang lebih senang menyendiri. Salah satu cara yang perlu dilakukan oleh para difabel untuk mendekatkan diri dengan melakukan komunikasi satu dengan lainnya untuk dapat membangun hubungan kedekatan dan memenuhi ketergantungan mereka kepada orang lain.

Komunikasi merupakan suatu proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih yang akhirnya memiliki kesamaan makna atas suatu hal yang dikomunikasikan (Zuwirna, 2020). Proses interaksi yang dilakukan umumnya menggunakan komunikasi interpersonal yang menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal terjadi sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan orang lain sehingga proses komunikasi dilakukan agar manusia dapat saling berinteraksi satu dengan lainnya (Wati et al., 2023). Dengan melakukan komunikasi sebagai upaya untuk mendekatkan diri antar sesama selama berada di PPSGHD, para difabel akan melalui tahapan pendekatan dalam penetrasi sosial untuk dapat mendekatkan diri dengan difabel lainnya.

Teori penetrasi sosial menjelaskan bagaimana tahapan seorang individu dalam melakukan proses pendekatan antar individu lainnya yang menjadi menarik untuk dilakukan penelitian kepada klien difabel yang berada di PPSGHD, bedanya jenis difabel membuat proses penetrasi menjadi lebih kompleks karena tahapan interaksi seorang difabel dengan jenis keterbatasan yang berbeda dan jenis keterbatasan yang sama pasti akan menghasilkan tahapan pendekatan yang berbeda. Hal tersebut dikemukakan oleh pekerja sosial di PPSGHD, beliau mengatakan bahwa seorang tunarungu ketika ingin berkomunikasi dengan penyandang tunanetra membutuhkan bantuan dari temannya yang memiliki jenis difabel tunadaksa, sehingga untuk menjadi dekat mereka membutuhkan proses yang panjang. Asumsi dari teori penetrasi sosial

sejalan dengan proses untuk menjalin kedekatan tersebut, cara seseorang untuk mencapai titik kedekatan membutuhkan proses yang berbeda-beda.

Penelitian yang peneliti lakukan saat ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Checha Aprilia Agustina, Merry Tri Palupi, dan Beta Puspitaning Ayodya (2023) yang membahas mengenai penetrasi sosial antara guru dan siswa baru di SLB tunarungu karya mulia Surabaya. Penelitian sebelumnya memfokuskan penelitiannya pada bagaimana tahapan penetrasi dapat membantu membangun hubungan kedekatan antara guru dengan siswa baru. Hasil menunjukkan bahwa tahapan penetrasi yang dilalui oleh guru terhadap siswa baru tunarungu memberikan hasil yang efektif untuk membangun hubungan kedekatan antar mereka yang berpengaruh efektif untuk kegiatan pembelajaran. Perbedaan yang peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada bagaimana proses tahapan penetrasi para klien difabel di PPSGHD setelah dijauhkan dengan keadaan bergantung dengan keluarganya. Seperti apa bentuk tahapan penetrasi yang dilalui oleh para klien difabel tersebut untuk membangun hubungan kedekatan antar difabel di PPSGHD.

Penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Abyan Denawa Putra dan Bagus Dwi Bramantyo (2024) yang membahas mengenai proses penetrasi sosial peran orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kekar Karya Pembangunan II. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada bagaimana tahapan penetrasi orang tua dengan anak autisme dapat mendukung keterampilan komunikasi anak. Penelitian dahulu juga mendapatkan temuan bahwa orang tua yang memiliki kedekatan dengan anak autisme dapat membantu anak dalam mengembangkan kecakapan komunikasinya. Perbedaan pada penelitian kali ini yaitu peneliti akan melihat dan mencari tahu bagaimana proses komunikasi antar sesama klien difabel setelah dipisahkan dari keluarganya selama mengikuti program pelatihan di PPSGHD, sehingga dapat diketahui seperti apa tahapan penetrasi yang dilalui antar sesama difabel dan seberapa efektif program di PPSGHD dalam membangun kedekatan antar sesama untuk menggantikan ketergantungan para difabel kepada keluarganya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang mengarah pada difabel yang diasramakan dan dipisahkan dari keluarganya sehingga perlu membangun hubungan kedekatan dengan difabel lainnya untuk mengatasi kebutuhan akan ketergantungan mereka. Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan karena tahapan yang dilalui oleh difabel dalam melakukan pendekatan dengan difabel lainnya

dapat membantu mereka selama mengikuti program rehabilitasi di PPSGHD untuk mengatasi ketergantungan dalam menjalankan kehidupannya. Dengan keadaan tersebut, hasil dari penelitian ini dapat membantu para difabel selama mengikuti program rehabilitasi di PPSGHD yang awalnya proses adaptasi dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, namun difabel dapat lebih cepat untuk melakukan pendekatan antar sesama, sehingga dapat diterapkan cara-cara yang lebih efektif oleh PPSGHD untuk membantu pendekatan antar difabel dengan jenis tunarungu wicara, tunanetra, dan tunadaksa, dan tunagrahita sejak awal mereka masuk untuk mengikuti program rehabilitasi.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial untuk menganalisis tahapan penetrasi antar difabel dengan jenis keterbatasan yang berbeda. Peneliti akan melakukan pengambilan data dengan metode wawancara kepada para difabel yang mengikuti program rehabilitasi di PPSGHD. Berdasarkan pemaparan latar belakang, peneliti akan melakukan riset lebih dalam mengenai bagaimana tahapan penetrasi yang dilalui oleh difabel untuk membangun kedekatan antar sesama dengan judul **“Analisis Tahapan Penetrasi Sosial Penyandang Difabel di PPSGHD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat”** yang berfokus pada tahapan penetrasi para difabel untuk membangun kedekatan dengan difabel lainnya sehingga dapat dijadikan evaluasi upaya penanganan program sosial difabel di PPSGHD dalam membangun kedekatan antar kliennya serta dapat dijadikan landasan untuk lembaga rehabilitasi difabel di Indonesia dalam membangun lingkungan yang nyaman bagi para difabel.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian kali ini yaitu untuk menganalisis lebih dalam seberapa jauh proses penetrasi antar difabel dalam membangun kedekatan untuk memenuhi kebutuhan ketergantungan antar sesama setelah dipisahkan dari keluarganya selama mengikuti program pelatihan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel yang didasarkan pada teori penetrasi sosial menurut Altman & Taylor, 1973.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu bagaimana proses tahapan penetrasi yang dilalui antar difabel dengan jenis tunarungu wicara, tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa dalam membangun hubungan

kedekatan antar sesama selama berada di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian kali ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan di bidang komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks Teori Penetrasi Sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dalam penelitian lanjutan untuk meneliti difabel dalam melakukan komunikasi untuk membangun kedekatan terutama pada jenis difabel yang berbeda.

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

#### 1) Bagi Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel

Hasil dari temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan program-program yang ada di lembaga PPSGHD dalam membangun hubungan antar sesama kliennya, sehingga lembaga ini dapat bermanfaat bagi para kliennya dalam membangun hubungan sosial antar sesama.

#### 2) Bagi Masyarakat

Harapan dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk masyarakat luas mengenai bagaimana cara penyandang difabel dengan jenis yang berbeda dalam membangun kedekatan antar sesama, sehingga para penyandang difabel memiliki lingkup pertemanan sosial yang luas.

## 1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2024				2025				
		SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI
1	Penentuan Topik dan Permasalahan									
2	Observasi Lapangan									
3	Penyusunan Bab I-III									
4	Desk Evaluation									
5	Pengumpulan Data									
6	Pengolahan Data									
7	Analisis Data									
8	Penyusunan Bab IV-V									
9	Pendaftaran Ujian Skripsi									
10	Ujian Skripsi									

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Penelitian ini dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel, Kota Cimahi, Jawa Barat, peneliti memilih lokasi tersebut karena keterkaitan pada objek dan subjek penelitian dengan topik yang akan diteliti, sehingga diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan lancar.